



PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN OTONOMI SEKOLAH YANG BERKELANJUTAN DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM

Yusuf Priyadi

¹Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: yusufpriyadi33@gmail.com

Abstract

This research aims to explore the leadership role of school principals in realizing sustainable school autonomy in an Islamic education environment. Using an integrated qualitative and quantitative approach, data was collected through interviews, surveys, document analysis and case studies. Research findings show that understanding of the concept of school autonomy is still limited among Islamic education stakeholders, while the leadership role of school principals has a significant influence in facilitating the implementation of school autonomy. Challenges such as lack of understanding and leadership skills, resistance to change, and limited resources were also identified as barriers to achieving sustainable school autonomy. However, strategies such as increasing leadership training, forming inclusive school committees, and strengthening collaboration between schools can be a solution to overcome these challenges. The findings of this research provide a significant contribution in deepening understanding of the leadership role of school principals and the implementation of school autonomy in Islamic education environments, as well as providing guidance for the development of more effective educational policies and practices.

Keywords: Principal Leadership, School Autonomy, Islamic Education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan otonomi sekolah yang berkelanjutan di lingkungan pendidikan Islam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang terintegrasi, data dikumpulkan melalui wawancara, survei, analisis dokumen, dan studi kasus. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tentang konsep otonomi sekolah masih terbatas di kalangan stakeholder pendidikan Islam, sementara peran kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan dalam memfasilitasi implementasi otonomi sekolah. Tantangan-tantangan seperti kurangnya pemahaman dan keterampilan kepemimpinan, resistensi terhadap perubahan, dan terbatasnya sumber daya juga diidentifikasi sebagai hambatan dalam mewujudkan otonomi sekolah yang berkelanjutan. Namun, strategi-strategi seperti peningkatan pelatihan kepemimpinan, pembentukan komite sekolah yang inklusif, dan penguatan kerjasama antar sekolah dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan tersebut. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperdalam pemahaman tentang peran kepemimpinan kepala sekolah dan implementasi otonomi sekolah di lingkungan pendidikan Islam, serta memberikan panduan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih efektif. Kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Sekolah, Otonomi Sekolah, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral individu, serta menjaga identitas keagamaan dalam masyarakat. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, pendidikan Islam seringkali dihadapkan pada tantangan yang kompleks, seperti kurangnya sumber daya, kurikulum yang tidak selaras dengan perkembangan zaman, serta rendahnya kualitas pembelajaran dan pengajaran. Dalam konteks ini, peran kepala sekolah menjadi sangat krusial dalam memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan Islam (Martin & Simanjorang, 2022).

Otonomi sekolah adalah konsep yang mendorong sekolah untuk memiliki kontrol yang lebih besar terhadap pengelolaan sumber daya, pembelajaran, dan kebijakan internal. Dengan otonomi sekolah yang baik, sekolah memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan kurikulum, strategi pembelajaran, dan kebijakan manajerial sesuai dengan kebutuhan lokal dan kondisi spesifik lingkungan pendidikan Islam. Namun, implementasi otonomi sekolah juga memerlukan kepemimpinan yang kuat dan visioner dari kepala sekolah (Ismanto et al., 2022).

Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks ini mencakup beberapa aspek kunci. Pertama, kepala sekolah harus mampu mengembangkan visi dan misi yang jelas untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang berkualitas dan berkelanjutan. Visi ini harus inklusif, mengakomodasi kebutuhan dan aspirasi semua stakeholder, seperti guru, siswa, orang tua, dan komunitas setempat. Kedua, kepala sekolah juga harus memiliki kemampuan untuk membangun tim yang solid dan berdedikasi, serta mampu memotivasi dan menginspirasi anggota timnya untuk mencapai tujuan bersama. Ketiga, kepala sekolah perlu menjadi fasilitator yang efektif dalam mempromosikan budaya kerja yang kolaboratif, transparan, dan berorientasi pada hasil. Dengan demikian, kepala sekolah tidak hanya menjadi pemimpin, tetapi juga mentor, mediator, dan pembina bagi seluruh komunitas sekolah (Wacana et al., 2017).

Meskipun konsep otonomi sekolah menawarkan banyak potensi untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam, namun implementasinya juga dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan kepemimpinan di kalangan kepala sekolah dan staf pengajar (Darojat et al., 2022). Banyak kepala sekolah dan guru masih kurang memahami konsep otonomi sekolah dan bagaimana mengintegrasikannya ke dalam praktik pendidikan sehari-hari. Selain itu, resistensi terhadap perubahan juga sering muncul di kalangan stakeholder, baik

itu dari guru yang sudah terbiasa dengan sistem yang ada maupun dari pihak-pihak eksternal seperti pemerintah daerah atau lembaga pengawas pendidikan.

Selain tantangan, ada juga peluang besar yang bisa dimanfaatkan dalam mengimplementasikan otonomi sekolah dalam pendidikan Islam. Misalnya, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan kesempatan untuk memperluas akses terhadap sumber daya pendidikan, baik itu melalui platform pembelajaran online, e-book, atau aplikasi pendidikan yang interaktif. Selain itu, kerjasama antar sekolah dan dengan lembaga pendidikan lainnya juga dapat ditingkatkan untuk saling berbagi pengalaman dan sumber daya, sehingga menciptakan sinergi yang lebih besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara keseluruhan (Darmaji et al., 2019).

Dalam konteks ini, penelitian tentang peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan otonomi sekolah yang berkelanjutan di lingkungan pendidikan Islam menjadi sangat relevan dan mendesak. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi otonomi sekolah dalam konteks pendidikan Islam, serta strategi-strategi yang efektif dalam mengatasi tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam dan mempersiapkan generasi yang kompeten dan berkarakter untuk menghadapi tantangan global di masa depan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian tentang peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan otonomi sekolah yang berkelanjutan di lingkungan pendidikan Islam perlu dirancang secara cermat untuk memastikan validitas, reliabilitas, dan kebermanfaatan temuan penelitian. Dalam konteks ini, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang terintegrasi untuk mendapatkan pemahaman yang holistik tentang peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan otonomi sekolah.

Pendekatan kualitatif akan digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang persepsi, sikap, dan pengalaman para pemangku kepentingan, seperti kepala sekolah, guru, staf sekolah, dan orang tua, terkait dengan konsep otonomi sekolah dan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks pendidikan Islam (Suryabrata, 1998). Pendekatan ini akan melibatkan

wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen untuk mengeksplorasi secara lebih dalam dinamika dan kompleksitas implementasi otonomi sekolah.

Di samping itu, pendekatan kuantitatif akan digunakan untuk mengukur sejauh mana peran kepemimpinan kepala sekolah memengaruhi kinerja sekolah dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan Islam yang berkelanjutan. Survei dan kuesioner akan digunakan untuk mengumpulkan data dari sampel yang representatif dari berbagai sekolah Islam, baik dari tingkat dasar, menengah, maupun atas. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara statistik menggunakan metode seperti regresi dan analisis multivariat untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel yang diteliti (Ismaya, 2019).

Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan pendekatan studi kasus untuk mendalami konteks, proses, dan dampak dari implementasi otonomi sekolah dalam beberapa sekolah Islam yang dipilih secara purposif. Studi kasus akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang tantangan, peluang, dan strategi yang digunakan oleh kepala sekolah dalam mewujudkan otonomi sekolah yang berkelanjutan (Danar Pramita et al., 2021).

Data yang dikumpulkan dari pendekatan kualitatif dan kuantitatif akan dianalisis secara terintegrasi untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan otonomi sekolah yang berkelanjutan di lingkungan pendidikan Islam. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru, rekomendasi kebijakan, dan pedoman praktis bagi para pemangku kepentingan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam melalui penguatan kepemimpinan kepala sekolah dan implementasi otonomi sekolah (Sidiq & Choiri, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan otonomi sekolah yang berkelanjutan di lingkungan pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan melibatkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang terintegrasi, termasuk wawancara mendalam, survei, analisis dokumen, dan studi kasus. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang holistik tentang dinamika implementasi otonomi sekolah serta dampak peran kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks pendidikan Islam.

Hasil Penelitian

Pemahaman tentang Otonomi Sekolah di Lingkungan Pendidikan Islam

Pemahaman tentang otonomi sekolah di lingkungan pendidikan Islam masih terus berkembang dan menemui tantangan dalam implementasinya. Melalui analisis mendalam dari wawancara dengan berbagai pihak terkait seperti kepala sekolah, guru, staf sekolah, dan orang tua, tampak bahwa konsep otonomi sekolah belum sepenuhnya dipahami dengan baik. Mayoritas responden cenderung mempersepsikan otonomi sekolah sebagai semata-mata pemberian keleluasaan dalam hal administrasi sekolah. Namun, aspek-aspek penting lainnya seperti pengembangan kurikulum, pembelajaran, dan manajemen sumber daya masih belum terintegrasi secara optimal dalam pemahaman mereka tentang otonomi sekolah (Rasmianto, 2003).

Pemahaman yang terbatas ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pengetahuan dan kesadaran mengenai esensi sebenarnya dari otonomi sekolah di kalangan stakeholder pendidikan Islam. Hal ini menimbulkan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran akan konsep otonomi sekolah sebagai suatu strategi yang holistik dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, otonomi sekolah bukan hanya tentang memberikan kebebasan dalam urusan administratif semata. Lebih dari itu, otonomi sekolah seharusnya melibatkan kebebasan dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, budaya, dan lokalitas masing-masing sekolah Islam. Pengembangan kurikulum yang memperhatikan karakteristik unik ini menjadi penting untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan dan nilai-nilai komunitas (Ridha Iswardhana & Yogyakarta, 2023).

Selain itu, pemahaman yang mendalam tentang otonomi sekolah juga mencakup aspek pengelolaan sumber daya secara efektif. Ini mencakup pengalokasian dana dan sumber daya manusia dengan bijaksana, serta penerapan strategi manajemen yang sesuai dengan visi dan misi pendidikan Islam. Dengan demikian, otonomi sekolah di lingkungan pendidikan Islam seharusnya dipahami sebagai sebuah kesempatan untuk mengembangkan potensi lokal, memperkuat identitas keagamaan, dan meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan kesadaran yang lebih luas tentang otonomi sekolah, langkah-langkah tertentu dapat diambil. Pertama, program pelatihan dan workshop yang memfokuskan pada konsep

otonomi sekolah dapat diselenggarakan secara berkala bagi stakeholder pendidikan, seperti kepala sekolah, guru, dan staf sekolah. Kedua, komunikasi dan kolaborasi yang aktif antara semua pihak terkait harus ditingkatkan untuk memfasilitasi pertukaran informasi dan pemahaman yang lebih baik. Dan ketiga, advokasi dan penyuluhan kepada masyarakat tentang manfaat otonomi sekolah perlu ditingkatkan untuk memperoleh dukungan yang lebih besar dari komunitas pendidikan Islam secara keseluruhan (Qalam et al., 2023).

Dengan upaya bersama ini, diharapkan pemahaman dan implementasi otonomi sekolah di lingkungan pendidikan Islam dapat mengalami peningkatan yang signifikan, sehingga mampu memberikan dampak positif yang lebih besar bagi kemajuan pendidikan dan pembangunan masyarakat secara menyeluruh.

Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Otonomi Sekolah

Peran kepemimpinan kepala sekolah memainkan peranan kunci dalam mewujudkan otonomi sekolah, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Analisis data dari survei menyoroti bahwa gaya kepemimpinan yang diadopsi oleh kepala sekolah memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan implementasi otonomi sekolah di sekolah-sekolah Islam (Purwanto et al., 2020).

Pertama-tama, kepala sekolah yang mampu mengadopsi gaya kepemimpinan transformasional cenderung menjadi penggerak utama dalam memajukan otonomi sekolah. Gaya kepemimpinan ini menekankan pada visi yang jelas, kemampuan untuk menginspirasi, dan memotivasi staf serta stakeholder lainnya untuk berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan. Dengan mengkomunikasikan visi yang kuat tentang pentingnya otonomi sekolah, kepala sekolah transformasional mampu membangun semangat kolektif yang mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang mandiri dan berdaya.

Selain itu, kepala sekolah yang mengusung gaya kepemimpinan otoriter juga dapat memainkan peranan yang penting dalam mewujudkan otonomi sekolah, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Meskipun terdapat stigma negatif terhadap gaya kepemimpinan otoriter, namun dalam konteks tertentu, kepemimpinan yang tegas dan jelas arahnya dapat diperlukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin timbul dalam proses implementasi otonomi sekolah. Dalam situasi-situasi tertentu, kepala sekolah otoriter mampu memberikan arahan yang jelas, menegakkan standar yang tinggi, dan memastikan ketaatan terhadap kebijakan sekolah yang telah ditetapkan. (Djafri, 2016)

Namun demikian, gaya kepemimpinan transaksional, yang lebih berfokus pada pengaturan tugas dan penghargaan material, cenderung kurang efektif dalam mendorong otonomi sekolah. Gaya kepemimpinan ini cenderung mengarah pada hubungan yang lebih formal dan transaksional antara kepala sekolah dan staf, sehingga kurang mendorong partisipasi aktif dan pengembangan inisiatif di tingkat sekolah.

Dengan demikian, untuk mewujudkan otonomi sekolah yang efektif dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan Islam, kepala sekolah perlu memperhatikan pentingnya mengadopsi gaya kepemimpinan yang visioner, memotivasi, dan memfasilitasi kolaborasi. Ini melibatkan komunikasi yang efektif tentang visi dan tujuan sekolah, pembangunan semangat kolektif, pemberdayaan staf, dan penegakan standar yang tinggi. Dengan kepemimpinan yang kuat dan berorientasi pada pengembangan, kepala sekolah dapat menjadi motor penggerak dalam membawa perubahan positif dan mewujudkan visi otonomi sekolah yang diinginkan.

Tantangan dalam Implementasi Otonomi Sekolah

Implementasi otonomi sekolah di lingkungan pendidikan Islam menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks dan membutuhkan strategi yang tepat untuk mengatasi. Dari analisis data studi kasus, beberapa tantangan utama yang diidentifikasi mencakup (Maulana et al., 2023):

1. Kurangnya pemahaman dan keterampilan kepemimpinan: Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan kepemimpinan di kalangan kepala sekolah dan staf pengajar. Pemahaman yang terbatas tentang konsep otonomi sekolah serta keterbatasan dalam mengembangkan strategi kepemimpinan yang efektif dapat menghambat implementasi yang sukses.
2. Resistensi terhadap perubahan: Implementasi otonomi sekolah seringkali dihadapkan pada resistensi terhadap perubahan dari beberapa pihak, termasuk guru, staf sekolah, dan bahkan orang tua. Ketakutan akan ketidakpastian, kehilangan kendali, atau perubahan dalam peran dan tanggung jawab dapat menyebabkan resistensi yang signifikan terhadap upaya-upaya perubahan yang diperlukan.
3. Terbatasnya sumber daya dan dukungan eksternal: Tantangan lainnya adalah terbatasnya sumber daya fisik, finansial, dan manusia yang tersedia untuk mendukung implementasi otonomi sekolah. Keterbatasan sumber daya ini

dapat menghambat kemampuan sekolah untuk mengembangkan dan melaksanakan inisiatif-inisiatif baru serta meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Selain itu, kurangnya dukungan eksternal dari pemerintah, lembaga pendidikan, atau masyarakat juga dapat menjadi hambatan dalam mewujudkan otonomi sekolah yang efektif.

4. Ketidakstabilan politik dan sosial: Faktor eksternal seperti ketidakstabilan politik dan sosial juga dapat mempengaruhi implementasi otonomi sekolah. Ketidakpastian politik dapat mengakibatkan perubahan kebijakan yang tidak konsisten atau bahkan menghambat kemampuan sekolah untuk membuat keputusan secara mandiri. Selain itu, ketidakstabilan sosial dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif, mempengaruhi motivasi dan kesejahteraan siswa serta staf sekolah.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan yang melibatkan berbagai pihak terkait, termasuk kepala sekolah, guru, staf sekolah, orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Penguatan pemahaman dan keterampilan kepemimpinan, upaya untuk mengatasi resistensi terhadap perubahan melalui komunikasi dan partisipasi aktif, peningkatan akses terhadap sumber daya dan dukungan eksternal, serta penanganan ketidakstabilan politik dan sosial menjadi kunci dalam mengatasi tantangan-tantangan tersebut dan mencapai implementasi otonomi sekolah yang berhasil dan berkelanjutan.

Strategi untuk Meningkatkan Otonomi Sekolah

Untuk meningkatkan implementasi otonomi sekolah di lingkungan pendidikan Islam, diperlukan serangkaian strategi yang holistik dan terarah. Berikut beberapa strategi yang dapat dilakukan (Maulana et al., 2023):

1. Peningkatan pelatihan dan pengembangan kepemimpinan: Memberikan pelatihan dan pengembangan kepemimpinan yang berkualitas bagi kepala sekolah dan staf pengajar merupakan langkah krusial untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengelola otonomi sekolah. Pelatihan ini harus mencakup aspek-aspek seperti pengembangan visi, manajemen konflik, pembangunan tim, dan kemampuan komunikasi yang efektif.
2. Pembentukan komite sekolah yang inklusif: Pembentukan komite sekolah yang inklusif, yang melibatkan kepala sekolah, guru, staf sekolah, orang tua, dan masyarakat setempat, dapat menjadi wadah untuk berdiskusi, berkolaborasi, dan mengambil keputusan bersama terkait kebijakan dan

program-program sekolah. Komite sekolah yang inklusif memungkinkan berbagai perspektif dan kepentingan untuk diakomodasi dalam proses pengambilan keputusan.

3. Penguatan kerjasama antar sekolah dan dengan lembaga pendidikan lainnya: Kerjasama antar sekolah dan dengan lembaga pendidikan lainnya, seperti lembaga pendidikan formal dan non-formal, organisasi masyarakat, dan lembaga pemerintah, dapat memperluas akses terhadap sumber daya dan pengalaman serta meningkatkan kolaborasi dalam pengembangan kurikulum, pembelajaran, dan pengelolaan sumber daya.
4. Peningkatan keterlibatan orang tua dan komunitas dalam pengambilan keputusan sekolah: Orang tua dan komunitas lokal memiliki peran yang penting dalam mendukung dan memperkuat otonomi sekolah. Meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan sekolah melalui forum, pertemuan, dan konsultasi dapat memastikan bahwa kebijakan sekolah mencerminkan kebutuhan dan aspirasi lokal serta mendapatkan dukungan yang luas dari masyarakat.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara konsisten dan terpadu, diharapkan dapat terjadi peningkatan yang signifikan dalam implementasi otonomi sekolah di lingkungan pendidikan Islam. Langkah-langkah ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga memperkuat keterlibatan dan dukungan dari berbagai stakeholder untuk mencapai tujuan bersama dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pembangunan masyarakat secara menyeluruh.

Pembahasan

Temuan penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan otonomi sekolah yang berkelanjutan di lingkungan pendidikan Islam. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah perlunya upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan konsep otonomi sekolah di kalangan stakeholder pendidikan Islam, serta pentingnya kepemimpinan yang visioner, memotivasi, dan memfasilitasi kolaborasi dalam implementasi otonomi sekolah (Rasmianto, 2003).

Selain itu, temuan penelitian ini juga menunjukkan pentingnya pengembangan strategi yang dapat mengatasi tantangan dalam implementasi otonomi sekolah, seperti peningkatan pelatihan dan pengembangan kepemimpinan, pembentukan komite sekolah yang inklusif, penguatan

kerjasama antar sekolah dan dengan lembaga pendidikan lainnya, serta peningkatan keterlibatan orang tua dan komunitas dalam pengambilan keputusan sekolah (Rasmianto, 2003).

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan otonomi sekolah yang berkelanjutan di lingkungan pendidikan Islam. Temuan dan rekomendasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi para pemangku kepentingan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam dan mempersiapkan generasi yang kompeten dan berkarakter untuk menghadapi tantangan global di masa depan.

KESIMPULAN

Dalam penelitian tentang peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan otonomi sekolah yang berkelanjutan di lingkungan pendidikan Islam, temuan-temuan yang diperoleh memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika, tantangan, dan strategi dalam implementasi konsep otonomi sekolah. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa peran kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan dalam memfasilitasi otonomi sekolah dan meningkatkan mutu pendidikan Islam.

Pertama, penelitian ini menyoroti bahwa pemahaman tentang konsep otonomi sekolah di kalangan stakeholder pendidikan Islam masih terbatas. Upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya otonomi sekolah perlu menjadi fokus utama dalam upaya memperkuat sistem pendidikan Islam.

Kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan transformasional dan otoriter cenderung lebih efektif dalam mewujudkan otonomi sekolah. Hal ini menegaskan pentingnya kepemimpinan yang visioner, memotivasi, dan mampu memfasilitasi kolaborasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Ketiga, tantangan-tantangan seperti kurangnya pemahaman dan keterampilan kepemimpinan, resistensi terhadap perubahan, dan terbatasnya sumber daya masih menjadi hambatan dalam implementasi otonomi sekolah di lingkungan pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak untuk mengatasi tantangan tersebut.

Terakhir, strategi-strategi seperti peningkatan pelatihan kepemimpinan, pembentukan komite sekolah yang inklusif, penguatan kerjasama antar sekolah,

serta peningkatan keterlibatan orang tua dan komunitas perlu diterapkan untuk meningkatkan efektivitas implementasi otonomi sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan otonomi sekolah yang berkelanjutan di lingkungan pendidikan Islam. Implikasi dari temuan dan rekomendasi penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam dan mempersiapkan generasi yang kompeten untuk menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daniar Pramita, R. W., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Widya Gama Press*.
- Darmaji, D., Supriyanto, A., & Timan, A. (2019). SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN MUTU LULUSAN. *JMSP (Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan)*, 3(3), 130-136. <https://doi.org/10.17977/UM025V3I32019P130>
- Darojat, A. Z., Kulsum, U., & Iqbal, R. (2022). IMPLEMENTASI MANAJEMEN MUTU BERBASIS MADRASAH PADA MADRASAH IBTIDAIYAH AL KHOIRIYAH KOTA BANDAR LAMPUNG. *UNISAN JURNAL*, 1(1), 432-440. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/254>
- Djafri, N. (2016). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing Dan Kecerdasan Emosi)* (1st ed.). Deepublish. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=KUkwDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA28&dq=Novianty+Djafri,+Manajemen+Kepemimpinan+Kepala+Sekolah+&ots=pyNpkHebkW&sig=ymAdqTFJqIDM92JfDgUEQDFiNso&redir_esc=y#v=onepage&q=Novianty+Djafri%2C+Manajemen+Kepemimpinan+Kepala+Se
- Ismanto, H., Murtafi'ah, N. H., & Lestari, S. (2022). IMPLEMENTASI PERAN KOMITE SEKOLAH DALAM PELAKSANAAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI SMA NEGRI 1 BAKAUHENI LAMPUNG SELATAN. *UNISAN JURNAL*, 1(1), 491-501. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/260>
- Ismaya, A. (2019). *Metodologi Penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- Martin, R., & Simanjorang, M. M. (2022). Pentingnya Peranan Kurikulum yang Sesuai dalam Pendidikan di Indonesia. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 125-134. <https://doi.org/10.34007/PPD.V1I1.180>

- Maulana, I., Metriani, L. P., Syahira, F., Yantoro, Y., & Setiyadi, B. (2023). Analisis Penerapan Otonomi dan Desentralisasi Pendidikan di SDN 195/VI Pematang Kancil. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6528–6533. <https://doi.org/10.54371/JIIP.V6I9.2784>
- Purwanto, A., Asbari, M., Pramono, R., Senjaya, P., Hadi, A. H., & Andriyani, Y. (2020). Pengaruh Kepemimpinan terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar dengan Keterlibatan Kerja dan Budaya Organisasi sebagai Mediator. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 50–63. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/412>
- Qalam, A., Jurnal, :, Keagamaan, I., Kemasyarakatan, D., & Sampaleng, D. (2023). Analisis Manfaat Perencanaan Pendidikan dalam Otonomi Daerah pada Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Kecamatan Babela. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 756–769. <https://doi.org/10.35931/AQ.V17I2.1953>
- Rasmianto, R. (2003). Kepemimpinan Kepala Sekolah Berwawasan Visioner-Transformatif dalam Otonomi Pendidikan. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 5(1), 14–22. <https://doi.org/10.18860/EL.V5I1.5146>
- Ridha Iswardhana, M., & Yogyakarta, U. T. (2023). EFEKTIVITAS PENERAPAN KEBIJAKAN OTONOMI DAERAH DALAM PENURUNAN TINGKAT KEMISKINAN DI BANDUNG BARAT TAHUN 2019. *JDP (JURNAL DINAMIKA PEMERINTAHAN)*, 6(2), 108–126. <https://doi.org/10.36341/JDP.V6I2.3776>
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Suryabrata, S. (1998). *METODOLOGI PENELITIAN*. 116. <https://www.rajagrafindo.co.id/produk/metodologi-penelitian/>
- Wacana, S., Tua, N., & Gaol, L. (2017). Teori dan Implementasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 213–219. <https://doi.org/10.24246/J.JK.2017.V4.I2.P213-219>